

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II, akan dibahas mengenai tinjauan pustaka yang berisi tentang pembahasan mengenai TPQ, peserta didik, hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

A. TPQ

1. Pengertian TPQ

Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA/TPQ) adalah unit pendidikan non-formal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan al-Qur'an sebagai materi utamanya, dan diselenggarakan dalam suasana yang indah, bersih, rapi, nyaman, dan menyenangkan sebagai cerminan nilai simbolis dan filosofis dari kata taman yang dipergunakan. TPA/TPQ bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap al-Qur'an, mampu dan rajin membacanya, terus menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

¹⁴Kompasiana, *Pendidikan Karakter Berbasis Taman Pendidikan a-Qur'an (TPA/TPQ)*, diakses pada tanggal 13 Agustus 2015 dari http://www.kompasiana.com/arygunawan/pendidikan-karakter-berbasis-taman-pendidikan-al-qur-an-tpa-tpq_5500dfbda333117c6f5124af

TPQ atau biasa dikenal dengan Taman Pendidikan al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar di luar sekolah. Pesertanya secara umum ditujukan pada anak-anak usia taman kanak-kanak (TK). Tetapi pada praktiknya sering ditemukan anak-anak usia sekolah dasar (SD) atau sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) bahkan terkadang sekolah lanjutan tingkat akhir (SLTA) yang ingin lancar membaca dan menulis al-Qur'an. Jangkauan TPQ sangat luas, mencakup daerah perkotaan hingga di pelosok desa. Hampir di setiap masjid atau mushola terdapat TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an). Sifat pendidikannya pun lebih populis, demokratis, egaliter. Siapa saja bisa menjadi *ustaz* atau *ustazah* asalkan ada kemauan, penguasaan materinya yang memadai terkadang seadanya, dibekali kesabaran, dan ketrampilan dalam mengajar peserta didiknya.

TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) adalah lembaga pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai pengajaran dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama Islam, oleh sebab itu bersifat alamiah. Sangat perlu untuk menghindari bentuk-bentuk pemaksaan dalam pembelajarannya. Karena untuk menjauhkan peserta didik dari sifat kekanak-kanakannya, membuat anak terasing dalam lingkungannya. Dan ini adalah konsep mendasar pengalaman sebagai proses pembelajaran dalam Islam.¹⁵

Dalam kegiatan pembelajaran di TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) pada umumnya terdapat dua materi yang pertama adalah materi

¹⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: 2005) hal 160-161

pokok yang terdiri dari belajar membaca al-Qur'an dan praktek sholat, sedangkan materi yang kedua adalah materi penunjang seperti menulis huruf al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek, hafalan ayat-ayat pilihan, hafalan doa-doa sehari-hari, akhlak, aqidah, lagu-lagu Islami dan rekreasi.¹⁶

Pada praktiknya TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) ini akan diajarkan bagaimana cara menulis dan membaca huruf al-Qur'an, dengan melihat bakat anak, jika anak mempunyai daya hafal yang kuat, guru akan menuntunnya dengan menghafal ayat-ayat pada surah yang pendek-pendek begitu pula doa-doa yang akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun tidur sampai ia tidur di malam hari.

Anak-anak diajarkan membaca doa sesuai dengan kebutuhannya, misalnya mulai dari bangun tidur, masuk kamar mandi dan keluar kamar mandi, berganti pakaian dan sarapan sebelum makanpun anak dituntun dengan memohon doa kepada Allah agar makanan yang dimakan menjadi berkah begitu pula doa keluar rumah akan berangkat sekolah, dan doa sebelum menerima pelajaran dari gurunya di sekolah.¹⁷

2. Sejarah TPQ di Indonesia

TPQ singkatan dari Taman Pendidikan Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran al-Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran al-Qur'an untuk usia SD (7-12). Lembaga pendidikan ini hampir

¹⁶ Muhaemin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: 2003) hal 295

¹⁷Depag, *Kontribusi Ditpenamas Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional*. (Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam: 2003) hal 37-38

sama dengan Taman Kanak-kanak al-Qur'an atau lembaga pendidikan untuk anak usia TK (4-6 tahun)¹⁸, akan tetapi pada sub bab sebelumnya telah menyebutkan pada praktik TPQ pesertanya bervariasi mulai dari usia TK sampai SMA.

Pada kurun waktu sekitar tahun 70-an, umat Islam yang diwakili oleh para ulama merasakan bahwa pengajian anak-anak di kota Gede dan sekitarnya mengalami kemunduran yang semakin lama semakin memprihatinkan. Pada umumnya pengajian anak-anak itu dalam keadaan tidak stabil, bahkan tidak sedikit macet. Sehingga hanya ada beberapa pengajian tertentu yang tetap eksis dengan berbagai aktivitasnya.

Dengan memperhatikan keadaan tersebut, maka pada tahun 1983 diadakan pertemuan para aktivis pengajian anak-anak kota Gede dan sekitarnya di rumah bapak As'ad Humam, Selokraman kota Gede Yogyakarta untuk membicarakan problematika pengajian anak-anak. Hasil pertemuan tersebut diantaranya terbentuk *team* pembina pengajian anak-anak yang pada awalnya bergerak di kota Gede Tenggara. Setelah berjalan sekitar 10 tahun, *team* dapat mengambil kesimpulan bahwa diantara sebab-sebab mendasar yang mengakibatkan mundur atau macetnya pengajian anak-anak dikarenakan banyak guru ngaji, bahkan pemuda Islam pada umumnya tidak dapat bisa mengaji atau membaca al-Qur'an. Untuk itulah diadakan gebrakan untuk membangkitkan gairah mengaji dengan bentuk

¹⁸ Perahujagad, *Sejarah Pertumbuhan TPQ*, diakses pada tanggal 14 April 2016 pukul 09.00WIB dari <http://perahujagad.blogspot.co.id/2014/10/sejarah-pertumbuhan-tpq.html>

kegiatan lomba tartil membaca lima surat pendek bagi pemuda, yang diikuti tidak kurang dari 300 peserta dari kota Gede dan sekitarnya.

Dengan gebrakan tersebut maka pengurus pengajian anak-anak An-Nur Karang Prenggan, kota kota Gede mengundang beberapa ulama serta tokoh masyarakat untuk mengajari membaca al-Qur'an bagi para pengasuhnya. Hadir ketika itu lebih dari 30 orang, kemudian baru berjalan beberapa kali para pengurus pengajian anak-anak dari berbagai tempat mengadakan acara pertemuan yang sama, hal ini menunjukkan usaha dari beberapa ulama telah mendapat tanggapan positif dari masyarakat, terbukti dalam waktu kurang lebih 2 tahun sejak didirikannya telah terselenggara sekitar 600 jamaah tadarus anak-anak muda tersebar di masjid-masjid dan mushola-mushola di daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam kiprahnya, disamping membina jamaah tadarus untuk angkatan mudanya, *team* tadarus AMM (Angkatan Muda Masjid dan Mushola) juga memperhatikan pengajian anak-anak sesuai historis terbentuknya *team*, bahkan *team* berharap dengan membina anak-anak, kelak mereka akan menjadi perintis yang sanggup menghidup-suburkan pengajian anak-anak di lingkungan masing-masing. Oleh karena itu, *team* terus menerus mengamati berbagai problem yang menimpa pengajian anak-anak pada umumnya.

Dari hasil pengamatan oleh *team*, *team* menyimpulkan bahwa:

- a) Salah satu problem umat Islam Indonesia yang cukup mendasar adalah prosentase generasi muda Islam yang tidak mampu membaca al-Qur'an menunjukkan indikasi meningkat. Generasi

muda nampak semakin menjauh dari al-Qur'an, dan rumah keluarga muslim terasa semakin sepi dari alunan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an. Padahal kemampuan dan kencintaan membaca al-Qur'an adalah merupakan modal dasar bagi upaya pemahaman dan pengamalan al-Qur'an itu sendiri.

- b) Nampak sekali bahwa lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran al-Qur'an yang ada sekarang ini, belum mampu mengatasi masalah meningkatnya jumlah generasi muda yang tidak mampu membaca al-Qur'an. Pengajian anak-anak tradisional, yang dulunya berlangsung semarak di kampung-kampung setiap ba'da magrib sampai isya, kini semakin terlihat semakin kurang kuantitas dan kualitasnya. Hal ini disamping disebabkan oleh faktor guru ngaji yang semakin langka, dana yang terbatas, sistem penyelenggaraan apa adanya, juga disebabkan oleh kalah bersaingnya dengan pengaruh-pengaruh dari luar seperti TV, film, video, radio dan sebagainya. Sedangkan pengajaran membaca al-Qur'an lewat pendidikan agama disekolah-sekolah formal sangat terbatas waktu dan tenaga pengajarannya, sehingga sulit untuk bisa mengantarkan anak didiknya mampu membaca al-Qur'an.
- c) Terasa sekali bahwa metodologi pengajaran membaca al-Qur'an yang selama ini diterapkan di Indonesia, khususnya metode Juz-

“Amma, sudah saatnya untuk ditinjau kembali dan disempurnakan.

Berpijak dari kesimpulan pengamatan diatas, maka *team* mencoba mencari bentuk baru bagi sistem dan metode pengajaran membaca al-Qur'an, yang dianggap bisa dijadikan terobosan untuk mengatasi problem umat Islam. Setelah melakukan studi banding diberbagai lembaga pendidikan al-Qur'an antara lain pondok pesantren Mamba'ul Hisan Sedayu Gresik, TK al-Qur'an Rodlotul Mujawwidin Semarang, dan ditopang oleh pengalaman mengelola pengajian anak-anak bertahun-tahun dengan dimantapkan berbagai eksperimen. Maka team mendirikan TK al-Qur'an AMM di Yogyakarta, yang persmiaannya dilakukan pada tanggal 21 Rajab 1408 H. Bertetapan dengan 16 Maret 1988 oleh bapak Drs. H. Junaidi (Kepala Bidang Penerangan Agama Islam Kanwil DEPAG DIY) selaku pengurus LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) DIY, dengan menggunakan buku IQRO' cara cepat belajar membaca al-Qur'an yang bersamaan waktu itu selesai disusun.

Setelah TK al-Qur'an ini berlangsung 1 tahun dan menunjukkan hasil yang menggembirakan maka atas desakan dari orang tua yang memiliki putra-putri usia SD namun belum mampu membaca dan menulis al-Qur'an, maka pada tanggal 16 Ramadhan 1409 H. dibukalah semacam lembaga TK al-Qur'an yang khusus usia SD, yang diberi nama TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an) AMM, antara TKA dan TPA, secara garis besar memiliki sistem dan metode pendidikan yang sama, hanya disana ada sisi

perbedaan yang tidak mendasar sebagai akibat perbedaan usia anak didiknya.¹⁹

3. Tujuan Pendidikan TPQ

Muhaimin menyatakan bahwa tujuan pendidikan TK/TPQ adalah “menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muslim yang Qur’ani, yaitu generasi yang mencintai al-Qur’an, menjadikan al-Qur’an sebagai bacaan dan sekaligus pandangan hidup sehari-harinya”.

Untuk mencapai tujuan tersebut, target operasionalnya meliputi:

- a) Target jangka pendek (1-2 tahun), yaitu anak dapat membaca al-Qur’an dengan benar sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid, anak dapat melakukan sholat dengan baik, dan anak hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari.
- b) Target jangka panjang (3-4 tahun), yaitu anak dapat mengkhatamkan al-Qur’an 30 juz, anak mampu mempraktekkan lagu-lagu dasar qiroati dan mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi teman segenerasi.²⁰

TPA/TPQ bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qur’ani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap al-Qur’an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap al-Qur’an, mampu dan rajin membacanya, terus

¹⁹ Perahujagad, Sejarah Pertumbuhan TPQ, diakses pada tanggal 14 April 2016 pukul 09.00WIB dari <http://perahujagad.blogspot.co.id/2014/10/sejarah-pertumbuhan-tpq.html>

²⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: 2003) hal 300

menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Melihat dari tujuan TPQ di atas selaras dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²²

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa pengertian, antara lain:

- a) Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

²¹ Kompasiana, *Pendidikan Karakter Berbasis Taman Pendidikan a-Qur'an (TPA/TPQ)*, diakses pada tanggal 13 Agustus 2015 dari http://www.kompasiana.com/arygunawan/pendidikan-karakter-berbasis-taman-pendidikan-al-qur-an-tpa-tpq_5500dfbda333117c6f5124af

²² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang System Pendidikan Nasional

- b) Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.
- c) Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
- d) Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama Islam.²³

Esensi dalam pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup, oleh karena itu ketika menyebutkan tentang pendidikan Islam, maka ada akan mencakup dua hal, yakni yang pertama mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, yang kedua mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang subjeknya berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Beberapa anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama Islam lebih banyak diajarkan dengan menggunakan metode hafalan,

²³ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: 2005) hal 130-

pendidikan agama yang lebih menekankan kepada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan beberapa respon kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini menyebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama Islam lebih banyak diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablu minallah wa hablu minannas*).²⁴

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua

²⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: 2005) hal 130-131

dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu menyiapkan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-keurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat

tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.²⁵

3. Sumber Pendidikan Agama Islam

Terdapat tiga sumber dalam pendidikan agama Islam, yaitu al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad. Sejak awal pewahyuan, al-Qur'an telah mewarnai jiwa Rasul dan para sahabatnya yang menyaksikan turunnya kitab tersebut, dengan demikian ketika Aisyah ditanya akhlak Rasulullah, ia menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an.

Nilai al-Qur'an yang telah diserap Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*. Terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal dan diamalkan oleh sahabat, disamping itu, kehadiran al-Qur'an di tengah masyarakat Arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Mereka berpaling secara total dan semua keputusan selalu melihat isyarat al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan. Demikian pula pendidikan sebagai salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup, seluruhnya harus memperhatikan isyarat al-Qur'an, karena al-Qur'an mulai dari ayat pertama hingga akhir tidak pernah terlepas dari isyarat pendidikan.

Sementara sunnah, secara etimologi berarti cara, gaya, jalan yang dilalui dan secara terminologi adalah kumpulan apa yang telah diriwayatkan oleh Rasul dengan sanad yang sahih, baik perkataan, perbuatan, sifat,

²⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: 2005) hal 154-155

ketetapan dan segala pola kehidupannya. Rasulullah bersabda”*telah aku tinggalkan untukmu dua hal, tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang kepadanya, yaitu kitabullah dan sunnah rasul-Nya (HR Malik).*

Dalam konteks pendidikan, Sunnah mempunyai dua fungsi, yang pertama menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur’an secara kokert dan penjelasan lain yang belum dijelaskan al-Qur’an, yang kedua menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rosul dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.

Secara totalitas, Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam* adalah teladan bagi umat manusia. Ketika beliau menyampaikan suatu ajaran, beliau sangat memperhatikan kondisi obyek dakwahnya. Baik dari segi tabiat, umur, kecenderungan, minat individu dan lain-lain. Oleh karenanya beliau sangat menganjurkan agar ketika menyerukan kebajikan disesuaikan dengan kondisi kesiapan dan tabiat dari orang yang akan diajak kepada kebaikan. Berdasarkan hal tersebut, beberapa ulama menyusun Hadis Nabi sebagai materi ilmu pendidikan, seperti kitab *al-Targhib wa al-Tarhib* karya Abdul Adhim al-Mundziri, yaitu kumpulan hadis yang dapat memberikan pendidikan jiwa untuk menyenangkan perbuatan baik dan menjauhkan serta membenci perbuatan jahat.²⁶

²⁶ Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: 2012) hal 33-34

Ijtihad memiliki arti kesungguhan, yaitu mengerjakan sesuatu dengan segala kesungguhan. Ijtihad dari sudut istilah berarti menggunakan seluruh potensi nalar secara maksimal dan optimal untuk meng-*istinbath* suatu hukum agama yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok ulama yang memenuhi persyaratan tertentu, pada waktu tertentu untuk merumuskan kepastian hukum mengenai suatu perkara yang tidak ada status hukumnya dalam al-Qur'an dan sunah dengan tetap berpedoman pada dua sumber utama. Dengan demikian, ijtihad bukan berarti penalaran bebas dalam menggali hukum satu peristiwa yang dilakukan oleh mujtahid, melainkan tetap bersandar pada al-Qur'an dan sunah.²⁷

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan dalam Islam tidak bisa lepas dari diskusi tentang tujuan hidup manusia. Sebab tujuan pendidikan yang paling ideal seharusnya bermuara pada pembentukan manusia yang ideal. Sementara sosok manusia yang ideal tentulah manusia yang tujuan hidupnya telah selaras dengan tujuan penciptaannya. Tujuan Allah menciptakan manusia antara lain sebagai berikut:²⁸

- a) Untuk mengabdikan/beribadah kepada Allah, sebagaimana difirmankan dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat ayat 56

²⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2011) hal 115

²⁸ Sutrisno, Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam berbasis Problem Sosial*, (Jogjakarta: 2012) hal 26-27

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS al-Dzariyat ayat 56)

- b) Untuk menjadi khalifah Allah di bumi, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (al-Baqarah ayat 30).

- c) Mendapatkan ridha Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 100

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ
 اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ
 جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ
 الْعَظِيمُ ١٠٠

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (QS at-Taubah ayat 100)

d) Untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 201-202

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
 حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا
 وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٢٠٢

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat

dan peliharalah kami dari siksa neraka". Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (QS al-Baqarah ayat 201-202)

Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan tujuan pendidikan agama Islam adalah menyiapkan peserta didik untuk menjadi hamba Allah yang mampu mengemban tugas sebagai khalifah di bumi, yang mengarahkan hidup dan mainya hanya untuk mencari ridha Allah dalam meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.²⁹

C. Peserta Didik

Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, seperti siswa, murid, santri, pelajar, mahasiswa dan sebagainya. Istilah siswa, murid dan pelajar, umumnya digunakan untuk menyatakan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar sampai sekolah menengah. Sementara bagi peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi atau akademi disebut mahasiswa. Sementara bagi peserta istilah santri digunakan untuk mengatakan peserta didik yang menuntut ilmu di pondok pesantren.³⁰

Pengertian peserta didik secara umum adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam Undang-Undang No.20

²⁹ Sutrisno, Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam berbasis Problem Sosial*, (Jogjakarta: 2012) hal 31

³⁰Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: 2012) hal 165

tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 pasal 1 ayat 4, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.³¹

Sedangkan dalam agama Islam, peserta didik dikenal dengan istilah *thalib*. Kata *thalib* berasal dari akar kata *thalaba-yathulubu* yang berarti mencari atau menuntut. Dengan demikian, seorang peserta didik adalah seorang *thalib* yang selalu merasa gelisah untuk mencari dan menemukan ilmu di mana dan kapan pun.³² Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, maupun psikologi untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.³³ Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik yang belum dewasa memerlukan bimbingan orang lain untuk menjadi manusia paripurna.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain. Untuk menentukan jenis peserta didik, maka tidak dapat terlepas dari jenis-jenis bentuk pendidikan. Secara umum, bentuk pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah.

³¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang System Pendidikan Nasional

³²*Ibid hal 166*

³³ Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: 2012)

D. Hasil Belajar dan yang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.³⁴ Hasil belajar yang dicapai siswa sangat erat kaitannya dengan belajar dalam rumusan tujuan instruksional yang direncanakan oleh guru sebelumnya. Hal ini dipengaruhi pula oleh guru sebagai perancang kegiatan belajar mengajar. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap dan terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku. Pengalaman adalah segala kejadian atau peristiwa yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami setiap orang.³⁵

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi sendiri dengan lingkungannya.³⁶ Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Oleh karena itu, tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan ke dalam perubahan dalam arti belajar.

³⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Mengajar*, (Bandung: 20010 hal 22

³⁵ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrini, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: 2011) hal 64

³⁶ *ibid*

Demikian pula dengan perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah individu yang relatif menetap, sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.³⁷

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek ingkah laku. Belajar bukan hanya berupa kegiatannya mempelajari suatu mata pelajaran di rumah atau di sekolah secara formal, tetapi belajar juga merupakan masalah setiap orang. Hampir semua manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Kegiatan yang disebut belajar dapat terjadi dimana-mana, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal berupaya untuk menyajikan pengalaman belajar bagi anak didik mereka belajar hal-hal yang relevan, baik untuk pemeliharaan kebudayaan, nilai maupun bagi diri masing-masing anak didik.

Kriteria perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, yaitu sebagai berikut:

³⁷ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrini, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: 2011) hal 64

- a) Perubahan terjadi secara wajar. Seorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan, atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuan bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena orang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan itu.
- b) Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional. Sebagai hasil dari belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan, dari tidak dapat menulis, maka ia akan mengalami perubahan, dari tidak dapat menulis, menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis indah, dapat menulis dengan pulpen, dapat menulis dengan kapur, dan sebagainya.
- c) Perubahan dalam bersifat positif dan aktif. Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, semakin banyak usaha belajar itu dilakukan, semakin banyak dan maka berarti perubahan yang diperoleh.

- d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja dan tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis dan sebagainya. Perubahan yang terjadi karena proses belajar, bersifat menetap atau permanen. Berarti tingkah laku setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya, kecakapan seorang anak dalam memainkan piano tidak akan hilang begitu saja, melainkan akan terus dimiliki, bahkan akan berkembang jika terus dipergunakan atau dilatih.
- e) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah. Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya, seorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkan.
- f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh seorang setelah melalui suatu proses belajar, meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku jika seorang belajar sesuatu. Sebagai hasilnya, ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh, baik dalam sikap keterampilan, pengetahuan dan sebagainya. Sebagai contoh, jika seorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak ialah dalam keterampilan

naik sepeda itu. Di sisi lain, ia mengalami perubahan-perubahan lainnya, seperti pemahaman tentang alat-alat sepeda, cita-cita untuk memiliki sepeda yang lebih bagus, kebiasaan membersihkan sepeda dan sebagainya. Jadi, aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya.

Dari paparan di atas dapat dipahami, bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, dari tidak tahu menjadi tahu, dan yang dahulunya tidak mengerti menjadi mengerti, awalnya ragu menjadi yakin. Sehingga, salah satu kriteria keberhasilan belajar, di antaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

2. Macam-macam hasil belajar

Hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga, keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Ada pula yang menyebutkan macam-macam hasil belajar dibagi menjadi lima kategori, yakni: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik. Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bunyamin Bloom, yang secara garis besar membagi tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

a) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari atas enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam aspek tersebut yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan, kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari.
- 2) Pemahaman, kemampuan mengangkat mana dari yang dipelajari.
- 3) Aplikasi, kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru yang konkrit.
- 4) Analisis, kemampuan untuk memerinci hal yang dipelajari ke dalam unsur-unsurnya, supaya struktur organisasinya dimengerti.
- 5) Sintesis, kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
- 6) Evaluasi, kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu.

b) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori dalam ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar sampai tingkat yang kompleks.

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam konteks situasi dan gejala.

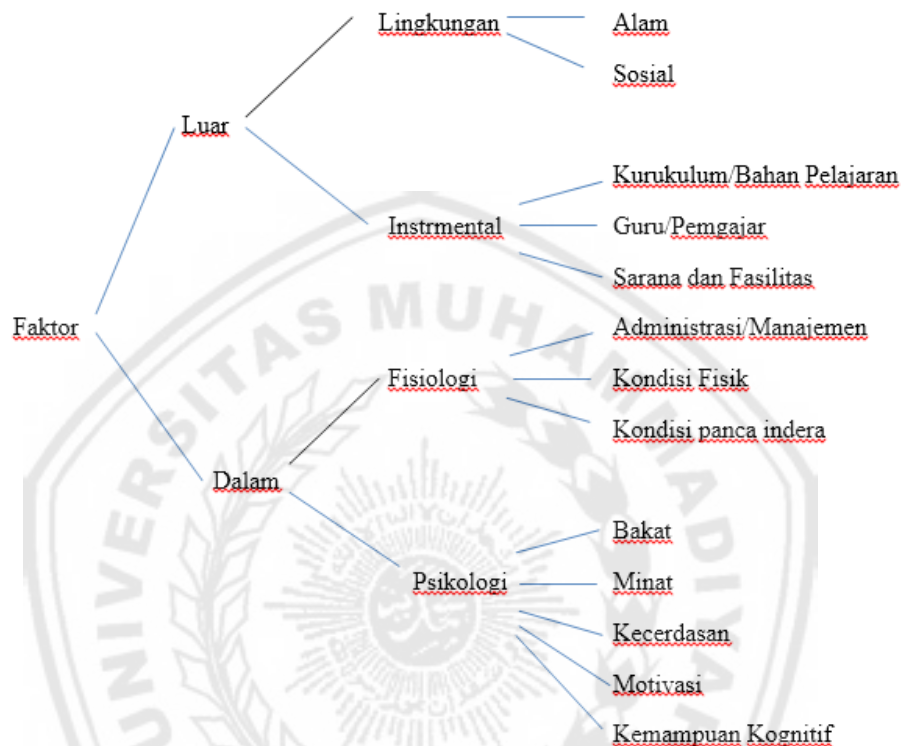
- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan seorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, serta kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
 - 3) *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus tadi. Dalam evaluasi ini, termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
 - 4) Organisasi, yakni pengembangan atas nilai keadaan satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
 - 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki dan mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang.
- c) Ranah psikomotor
- Hasil belajar psikomotor tampak dalam keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada lima tingkat keterampilan, yakni
- 1) Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
 - 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan sadar.
 - 3) Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.

- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan. Gerakan-gerakan *skill* mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 5) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* (hubungan tanpa bahasa), seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar yang dikemukakan di atas, sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan yang lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seorang yang berubah tingkat kognisinya, sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar afektif dan psikomotoris. Sekali pun demikian, tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik diabaikan, sehingga tidak perlu dilakukan penilaian.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ngalim Purwanto menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, seperti gambar berikut ini:³⁸



Dalam buku psikologi belajar karya Abu Ahmadi dijelaskan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prsetasi belajar penting sekali, artinya dalam rangka

³⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: 2011) hal 107

membantu peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.³⁹

Faktor internal yang dimaksud meliputi:

- a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk dalam faktor fisiologis diantaranya adalah penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan lainnya.
- b) Faktor Psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - 1) Faktor intelektual yang meliputi:
 - 1.1 Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat,
 - 1.2 Faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
 - 2) Faktor non-intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu, seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
- c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Sedangkan yang termasuk faktor eksternal, ialah:

- a) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - 1) Lingkungan keluarga
 - 2) Lingkungan sekolah
 - 3) Lingkungan masyarakat
 - 4) Lingkungan kelompok

³⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: 1991), hal 9

- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan teknologi, kesenian.
- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.
- d) Faktor lingkungan spritual dan keamanan

Faktor faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam pencapaian hasil belajar.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Faktor stimulus belajar

Yang dimaksud dengan stimulus belajar di sini yaitu segala hal yang diluar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimulus dalam hal ini mencakup material, penugasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima dipelajari oleh peserta didik. Berikut ini akan memaparkan beberapa hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimulus belajar.

- 1) Panjangnya bahan pelajaran

Panjangnya bahan pelajaran berhubungan dengan jumlah bahan pelajaran. Semakin panjang bahan pelajaran, semakin panjang pula waktu yang diperlukan oleh individu untuk mempelajainya. Bahan yang terlalu panjang atau terlalu berat dapat menyebabkan individu kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar individu itu tidak semata mata karena panjangnya waktu untuk belajar, melainkan lebih

berhunungan dengan faktor kelelahan serta kemajuan si pelajar dalam menghadapi atau mengerjakan bahan yang banyak itu.

Dengan bahan yang terlalu panjang atau banyak, hal ini membutuhkan waktu yang panjang pula untuk mempelajarinya. Panjangnya waktu juga akan mempengaruhi “interferensi” atas bagian –bagian materi yang dipelajari. Interferensi dapat diartikan sebagai gangguan kesan ingatan akibat terjadinya pertukaran reproduksi antara kesan lama dengan kesan baru. Kedua kesan itu muncul bertukaran sehingga terjadi kesalahan maksud yang tidak disadari.

2) Kesulitan bahan belajar

Tiap-tiap bahan pelajaran mengandung tingkat kesulitan bahan pelajaran dan mempengaruhi kecepatan belajar. Semakin sulit bahan pelajaran, maka akan lambatlah orang mempelajarinya. Sebaliknya, semakin mudah bahan pelajaran makin cepatlah orang mempelajainya. Bahan yang sulit memerlukan aktivitas belajar yang lebih intensif, sedangkan bahan yang sederhana mengurangi intensitas belajar seseorang.

3) Berartinya bahan pelajaran

Belajar memerlukan modal pengalaman yang diperoleh dari belajar waktu sebelumnya. Modal pengalaman ini dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan dan prinsip-prinsip. Modal pengalaman ini menentukan keberartian dari bahan yang dipelajari di waktu

sekarang. Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali. Bahan yang berarti memungkinkan individu untuk belajar, karena individu dapat mengenalinya. Bahan yang tanpa arti sukar dikenal, akibatnya tak ada pengertian individu terhadap bahan itu.

4) Berat ringannya tugas

Mengenai berat atau ringannya suatu tugas, hal ini erat hubungannya dengan tingkat kemampuan individu. Tugas yang sama, kesukarannya berbeda bagi masing-masing individu. Hal ini disebabkan karena kapasitas intelektual serta pengalaman mereka tidak sama. Boleh jadi, berat ringannya suatu tugas berhubungan dengan usia individu. Ini berarti, bahwa kematangan individu ikut menjadikan indikator atas berat atau ringannya tugas bagi individu yang bersangkutan.

Dapat dibuktikan bahwa tugas-tugas yang terlalu ringan atau mudah malah mengurangi tantangan belajar, sedangkan tugas-tugas yang terlalu berat atau sukar membuat individu kapok (jera) untuk belajar.

5) Suasana lingkungan eksternal

Suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal antara lain: cuaca (suhu udara, mendung, hujan, kelembapan), waktu (pagi, siang, sore, petang, malam), kondisi tempat (kebersihan), letak sekolah, pengaturan fisik kelas, ketenangan, penerangan (berlampu, bersinar, gelap, remang-remang), dan sebagainya. Faktor –faktor ini mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya,

sebab individu yang sedang belajar adalah interaksi dengan lingkungannya.

b) Faktor metode belajar

Metode belajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh si pelajar. Dengan perkataan lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar. Faktor-faktor metode belajar menyangkut hal-hal berikut ini

1) Kegiatan berlatih atau praktik

Seperti halnya dalam bidang medis, kegiatan berlatih dapat diberikan dalam dosis besar ataupun kecil. Berlatih dapat dilaksanakan dengan cara marathon (*non-stop*) atau secara terdistribusi (dengan selingan waktu-waktu istirahat). Latihan secara marathon dapat melelahkan dan membosankan, sedang latihan yang terdistribusi menjamin terpeliharanya stamina dan kegairahan belajar.

Jam pelajaran atau latihan yang terlalu panjang sangatlah kurang efektif. Semakin pendek-pendek distribusi waktu untuk bekerja atau berlatih, semakin efektiflah pekerjaan atau latihan itu. Latihan atau kerja memerlukan waktu istirahat. Lamanya istirahat tergantung kepada jenis tugas atau keterampilan yang dipelajari, atau pada lamanya periode waktu pelaksanaan seluruh kegiatan.

Kegiatan berlatih secara marathon baru mungkin apabila tugas mudah dikenal, tugas mudah dilakukan, materi pernah dipelajari sebelumnya

2) *Overlearning dan Drill*

Untuk kegiatan yang bersifat abstrak seperti menghafal atau mengingat maka *overlearning* dilakukan untuk mengurangi kelupaan dalam mengingat keterampilan-keterampilan yang pernah dipelajari tetapi dalam sementara waktu tidak dipraktekkan. *Overlearning* yang terlalu lama menjadi kurang efektif bagi kegiatan praktek.

Apabila *overlearning* berlaku untuk keterampilan motoric seperti bermain piano atau menjahit, maka *drill* berlaku bagi kegiatan berlatih abstraksi misalnya berhitung. Mekanisme *drill* tidak berbeda dengan *overlearning*. Baik *drill* maupun *overlearning* berguna untuk memantapkan reaksi dalam belajar.

3) Resitasi dalam belajar

Kombinasi kegiatan membaca dengan resitasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca itu sendiri, maupun untuk menghafal bahan pelajaran. Dalam praktik, setelah diadakan kegiatan membaca atau penyajian bahan materi, kemudian si pelajar berupaya untuk menghafalnya tanpa melihat bacaanya. Jika ia telah menguasai satu bagian, dapat dilakukan dilanjutkan

kebagian berikutnya dan seterusnya. Resitasi lebih cocok untuk diterapkan pada belajar membaca atau belajar hafalan.

- 4) Dalam proses belajar, individu sering mengabaikan tentang perkembangan hasil belajar selama dalam belajarnya. Penelitian menunjukkan, bahwa pengenalan seseorang terhadap hasil atau kemajuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapainya, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar selanjutnya.

- 5) Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian

Menurut beberapa penelitian, perbedaan efektivitas antara belajar dengan keseluruhan belajar dengan bagian-bagian belum ditemukan. Hanya apabila kedua prosedur itu dipakai secara simultan, ternyata belajar mulai dari keseluruhan ke bagian-bagian adalah lebih menguntungkan daripada belajar mulai dari bagian-bagian. Hal ini dapat dimaklumi, karena dengan mulai dari keseluruhan individu menemukan set yang tepat untuk belajar. Kelemahan dari metode keseluruhan adalah membutuhkan banyak waktu dan pemikiran sebelum belajar yang sesungguhnya berlangsung.

- 6) Penggunaan modalitas indra

Modalitas indra yang dipakai oleh masing-masing individu dalam belajar tidak sama. Sehubungan itu ada tiga impresi yang penting dalam belajar, yaitu oral, visual, dan kinestetik. Ada orang yang

lebih berhasil dengan menekankan impresi oral. Dalam belajar ia perlu membaca atau mengucapkan materi pelajaran dengan nyaring atau mendengarkan bacaan atau ucapan orang lain. Ada belajar yang menggunakan impresi visual, dimana dalam belajarnya ia harus lebih banyak menggunakan fungsi indra penglihatan. Begitu pula ada yang belajar menggunakan diri dari impresi kenestetik dengan banyak menggunakan fungsi motorik. Di samping itu, ada pula yang belajar dengan menggunakan kombinasi impresi indra.

7) Bimbingan dalam belajar

Bimbingan yang terlalu banyak diberikan oleh guru atau orang lain cenderung membuat si pelajar menjadi tergantung. Bimbingan dapat diberikan dalam batas-batas yang diperlukan oleh individu. Hal yang penting yaitu perlunya pemberian modal kecakapan pada individu sehingga yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan dengan sedikit saja bantuan dari pihak lain.

8) Kondisi-kondisi insentif

Insentif berbeda dengan motivasi. Motivasi berhubungan dengan pertumbuhan kondisi internal berupa motif-motif yang merupakan dorongan internal yang menyebabkan individu berusaha mencapai tujuan tertentu.

Insentif adalah objek atau situasi eksternal yang dapat memenuhi motif individu. Insentif adalah bukan tujuan, melainkan alat untuk

mencapai tujuan. Insentif-insentif dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:

1.1 Insentif intrinsik, yaitu situasi yang mempunyai hubungan fungsional dengan tugas dan tujuan.

1.2 Insentif ekstrinsik, yaitu objek atau situasi yang tidak mempunyai hubungan fungsional dengan tugas.

Situasi yang menimbulkan insentif intrinsik misalnya pengalaman tentang hasil/kemajuan belajar, persaingan sehat, dan koperasi. Situasi yang menjadi insentif ekstrinsik misalnya ganjaran, hukuman, perlakuan kasar, kekejaman dan ancaman yang membuat ia takut. Dari dua macam insentif itu, yang lebih memajukan belajar individu adalah insentif yang intrinsik.

Insentif ini akan menentukan tingkat motivasi belajar individu di masa-masa mendatang. Oleh karena itu motif-motif individu adalah hasil belajar, makna dalam hal pemberian insentif untuk pemenuhan jenis motif yang diharapkan hendaknya dipertimbangkan secara matang.

c) Faktor individual

Kecuali faktor-faktor stimuli dan metode belajar, faktor-faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang. Adapun faktor-faktor individual dua itu menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1) Kematangan

Kematangan dicapai oleh individu dari proses pertumbuhan fisiologisnya. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan-perubahan kuantitatif di dalam struktur jasmani dibarengi dengan perubahan-perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Kematangan memberikan kondisi di mana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem syaraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi-fungsi otak dan system saraf, hal ini akan menumbuhkan kepastian mental seseorang. Kapasitas mental seseorang mempunyai hal belajar seseorang itu.

2) Faktor usia kronologis

Pertambahan dalam hal usia dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua usia individu, semakin meningkat pula kematangan berbagai fungsi fisiologisnya. Anak yang lebih tua adalah lebih kuat, lebih sabar, lebih sanggup melaksanakan tugas-tugas yang lebih berat, lebih mampu mengerahkan energi dan perhatiannya dalam waktu yang lebih lama, lebih memiliki koordinasi gerak kebiasaan kerja dan ingatan yang lebih baik daripada anak yang lebih muda. Usia kronologis merupakan faktor penentu daripada tingkat kemampuan belajar individu.

3) Faktor perbedaan jenis kelamin

Hingga pada saat ini belum ada petunjuk yang menguatkan tentang adanya perbedaan skill, sikap-sikap, minat, temperamen,

bakat, dan pola-pola tingkah laku sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin. Ada bukti bahwa perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan wanita merupakan hasil perbedaan tradisi kehidupan, dan bukan semata-mata karena perbedaan jenis kelamin. Seandainya variabel tradisi sosial diabaikan, orang dapat mengatakan, bahwa laki-laki lebih cakap daripada wanita. Fakta menunjukkan, bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara laki-laki dan wanita dalam hal intelegensi.

Barangkali yang dapat membedakan anantara laki-laki dan wanita adalah dalam hal peranan dan perhatiannya terhadap sesuatu pekerjaan, dan inipun merupakan akibat dari penagruh kultural.

4) Pengalaman Sebelumnya

Lingkungan mempengaruhi perkembangan individu. Lingkungan banyak memberikan pengalaman kepada individu. Pengalaman yang diperoleh oleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan, terutama pada transfer belajarnya. Hal ini terbukti bahwa anak-anak yang berasal dari kelas-kelas sosial menengah dan tinggi mempunyai keuntungan dalam belajar di sekolah sebagai hak dari pengalaman sebelumnya.

5) Kapasitas Mental

Dalam tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas-kapasitas mental yang berkembang akibat dari

pertumbuhan dan perkembangan fungsi fisiologis pada system syaraf dan juga jaringan otak. Kapasitas-kapasitas seseorang dapat diukur dengan tes-tes intelegensi dan tes-tes bakat. Kapasitas adalah potensi untuk mempelajari serta mengembangkan berbagai keterampilan/kecakapan. Akibat dari hereditas dan lingkungan, berkembanglah kapasitas mental individu yang berupa itelegensi. Karena latar belakang hereditas dan lingkungan masing-masing individu berbeda, maka intelegensi masing-masing individupun bervariasi. Intelegensi seorang menentukan prestasi belajar seseorang itu.

6) Kondisi kesehatan Rohani

Gangguan serta cacat-cacat mental pada seseorang sangat mengganggu hal belajar orang yang bersangkutan. Bagaimana orang dapat belajar dengan baik apabila ia sakit ingatan, sedikit frustasi atau putus asa.

7) Motivasi

Motivasi berhubungan dengan kebutuhan, motif, dan tujuan sangat mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar. Motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.

E. Landasan Teori

Teori yang sesuai dengan pembelajaran agama di TPQ adalah teori Behavioristik. Teori ini menekankan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati yang bersifat molekular (usus-unsur). Teori behavioristik memiliki beberapa ciri, yaitu mengutamakan bagian-bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan tindakan respon dan menekankan tindakan respon dan mementingkan latihan. Ada beberapa teori psikologi yang termasuk dalam teori behavioristik, diantaranya adalah teori koneksionisme, teori pengkodisian dan teori penguatan.

1) Teori koneksionisme dari Thorndike

Teori koneksionisme memandang bahwa tingkah laku manusia merupakan hubungan stimulus dengan respon. Belajar ialah pembentukan hubungan stimulus-respon sebanyak-banyaknya melalui proses yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam teori ini terdapat tiga prinsip atau hukum belajar, antara lain belajar akan berhasil apabila memiliki kesiapan (*law of readiness*), belajar akan berhasil apabila banyak latihan (*law of exercise*) dan belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik (*law of effect*).

2) Teori Pengkondisian (*Conditioning*) dari Ivan Pavlov

Teori pengkoneksian memandang bahwa tingkah laku manusia dapat dibentuk melalui pengkodisian, yang dilakukan berulang-ulang. Dalam teori koneksionisme, pemberian stimulus dilakukan secara rutin sesuai hasil belajar yang diinginkan. Artinya pemberian stimulus ini merupakan

proses yang dinamakan proses belajar. Jadi yang dikondisikan adalah pemberian stimulusnya. Dengan demikian, maka belajar adalah merupakan suatu upaya untuk mengondisikan pembentukan perilaku atau respons terhadap sesuatu.

3) Teori Penguatan (*Reinforcement*) dari B.F. Skinner

Teori penguatan memandang bahwa tingkah laku manusia dapat dibentuk melalui pemberian penghargaan atas respon yang dilakukan yang dilakukan

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang dicetuskan oleh Gagne dan Barliner. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responsnya, menundukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Penguatan dalam teori ini sangat penting.⁴⁰

Prinsip teori behaviorisme banyak dipakai dalam teori pendidikan antara lain adalah proses belajar dapat berhasil dengan baik apabila pembelajar ikut berpartisipasi secara aktif di dalamnya.⁴¹ Menurut Thorndike prinsip utama dalam belajar adalah ulangan, semakin sering diulangi, materi

⁴⁰ Muhammad Thobrani & Arif Mustafa, *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Pratik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: 2013) hal 64

⁴¹ Ibid hal 65

pelajaran akan semakin dikuasai.⁴² Dengan melalui pengulangan dan pelatihan yang berkeseinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya.⁴³

Sejatinya kegiatan pembelajaran di TPQ adalah mengulang-ulang bacaan ayat-ayat al-Qur'an, surat-surat al-Qur'an, atau mengulang-ulang huruf hijaiyah sesuai tingkatan peserta didik, misal Iqra' Satu dan seterusnya hingga al-Qur'an, sampai peserta didik tersebut lancar membacanya. Dalam kegiatan pembelajaran di TPQ pada umumnya terdapat dua materi yang pertama adalah materi pokok yang terdiri dari belajar membaca al-Qur'an dan praktek sholat, sedangkan materi yang kedua adalah materi penunjang seperti menulis huruf al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek, hafalan ayat-ayat pilihan, hafalan doa-doa sehari-hari, akhlak, aqidah, lagu-lagu Islami dan rekreasi.⁴⁴

Meskipun demikian, jauh sebelumnya Islam juga sudah mengajarkan metode dalam pendidikan salah satunya ialah mengulang-ulang suatu bacaan. Adapun pentingnya pengulangan itu didasarkan kepada sebuah hadits nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* tentang penghafalan al-Qur'an, yang diumpamakan oleh nabi: "perumpamaan al-Qur'an itu seperti perumpamaan unta yang diikat dengan tali, jika pemiliknya mengokohkan tali ikatannya, unta itu akan terikat dengan erat, dan jika ia melepaskan tali

⁴² Ibid hal 69

⁴³ Ibid hal 85

⁴⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: 2003) hal 295

ikatannya, maka ia akan pergi.” Jika orang yang hafal al-Qur’an di waktu malam dan pada siang harinya ia mengulang-ulangnya, maka ia akan mengingatnya, dan jika ia tidak membaca dan tidak mengulang-ulang bacaan tersebut ia akan melupakannya.⁴⁵ Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada orang yang sekali membaca langsung faham ada juga yang membutuhkan pengulangan, Anas (ra) berkata: “Ketika Rasulullah mengucapkan kalimat, ia sering mengulanginya sampai tiga kali untuk memastikan bahwa itu dipahami.” (HR Bukhari no 93)⁴⁶. Dari hadits di atas dapat kita ambil pelajaran, satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan atau latihan atau praktek yang diulang-ulang, dengan pengulangan diharapkan peserta didik tersebut paham dengan apa yang ia pelajari.

⁴⁵ Jumbulai dan Abdul Fatuh, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: 1994) hal 96

⁴⁶ Ensiklopedia Hadits 9 Imam, aplikasi android diproduksi oleh Saltanera, 2015